

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) DENGAN KEJADIAN PENYAKIT (SCABIES) DI PONDOK PESANTREN PUTRA DARUL ULUM WADDAH'WAH

The Relationship between the level of knowledge, attitude and behaviour of Handwashing using soap with scabies disease in Putra Darul Ulum Wassah'wah boarding school

Muhammad Ihsan, Reni Suhelmi, Hansen
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
E-mail Korespondensi : Jrihsan18@gmail.com

ABSTRACT

Background: Scabies is a skin disease caused by a mite parasite that can burrow into the skin. As a result, it can cause hives. Scabies is itching, also known as palae-bees, pamaan itchy, seven-year itch, and in Indonesia, it is also known as scabies, gudik, or buduk. Methods: This research is an analytic observational study using a cross-sectional research design with observation, interview, and questionnaire techniques. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge, attitudes and behaviour of washing hands with soap (CTPS) and the incidence of scabies in Islamic boarding school students. This research was conducted at the Darul Ulum Waddah'wah Islamic Boarding School, with the sample being male students in the boarding school. The number of samples in this study was 66 students using total sampling. Results: Based on the analysis of the Fisher's Exact Test, it showed that there was no significant relationship between the level of knowledge of hand washing with soap (CTPS) and scabies. Based on the analysis of the Chi-Square test, it showed that there was no significant relationship between handwashing with soap and scabies. Based on the analysis of the Chi-Square test, it showed that there was no significant relationship between handwashing with soap and scabies. Conclusion: from the results of the Chi-Square test the level of knowledge, attitudes and behaviour of washing hands with soap (CTPS) has no significant relationship with the incidence of scabies in students at Putra Darul Ulum Waddah'wah Islamic Boarding School. It is recommended to analyze the relationship between environmental factors and scabies prevalence for the next project.

Keywords : Scabies Disease, Knowledge, Attitude, Behavior of Hand Washing with Soap

ABSTRAK

Latar Belakang : Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit kutu yang dapat terowongan di dalam kulit. Akibatnya, hal itu dapat menyebabkan gatal-gatal. Scabies adalah gatal, disebut juga dengan langit-lebah, pamaan gatal, tujuh tahun gatal, dan di Indonesia hal ini juga dikenal sebagai juga dikenal sebagai kudis, gudik, atau buduk. Metode : Penelitian ini adalah observasional analitik menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan teknik observasi, wawancara, dan kuesioner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian penyakit scabies pada santri di pondok pesantren. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wah, dengan sampel adalah santri putra yang ada di pondok. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 66 santri dengan menggunakan *total sampling*. Hasil penelitian berdasarkan analisis Uji Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan penyakit scabies. Berdasarkan analisis Uji Chi-Square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan penyakit scabies. Berdasarkan analisis Uji Chi-Square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan penyakit scabies. Kesimpulan: Dari hasil uji Chi-Square tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wah. Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk menambahkan faktor lingkungan yang berhubungan dengan penyakit scabies.

Kata Kunci : Penyakit Scabies, Pengetahuan, Sikap, Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

PENDAHULUAN

Scabies ialah penyakit endemik di banyak negara berkembang. Wabah scabies dikaitkan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, tempat keramaian, dan kebersihan pribadi yang buruk (Weller et al., 2013). Scabies, di sisi lain, didefinisikan sebagai penyakit kulit yang disebabkan oleh spesies *Sarcoptes scabiei hominis*, kutu parasit yang dapat membentuk terowongan di kulit. Akibatnya bisa menimbulkan rasa gatal. Sinonim scabies adalah gatal, tawon udara, gatal paman, gatal tujuh tahun, dan di Indonesia scabies disebut juga buduk (Sungkar, 2016).

Di Indonesia penyakit scabies

pertumbuhannya cukup signifikan, mengingat Indonesia sebagai negara tropis, maka potensi penyakit scabies juga lebih cenderung tinggi, tercatat Tahun 2018 prevalensi angka pertumbuhan scabies mencapai 5,6%-12,95% (Depkes RI, 2018). Jumlah penderita penyakit scabies pada tahun 2017 berkisar diangka 6.915.135 juta orang (2,9%) tahun 2018 meningkat menjadi 7.219.231 juta orang (3,6%) prevalensi ini akan terus meningkat seiring rendahnya penangan masyarakat pada kebersihan (Depkes RI, 2018).

Di Kalimantan Timur penyakit scabies juga meningkat, khususnya Wilayah Samarinda prevalensi yang terdampak

penyakit *scabies* mencapai 3,89%, tingginya dampak *scabies* di Samarinda salah satu penyebabnya karena wilayah Samarinda sering terjadi musim hujan, sehingga sangat rawan terjadi kelembapan. (Sumber: Dinas Kesehatan Samarinda, 2018).

Faktor penyebaran penyakit kulit seperti *scabies*, termasuk non-sanitasi lingkungan, status sosial ekonomi rendah, dan rendah kebersihan individu. Penyebab lain terjadinya penyakit *scabies* pada seseorang yaitu rendah faktor sosial-ekonomi, kurangnya kebersihan, seperti mandi, penggunaan simultan dari handuk dan jarang mencuci, jarang mengganti pakaian dan hubungan seksual (Frenki, 2011).

Penyakit *scabies* pada dasarnya dapat dihindari dengan pola hidup sehat dan rutin menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dalam ilmu kesehatan kebersihan diri umumnya disebut personal hygiene atau diartikan sebagai meliputi kehidupan masyarakat dan kegiatan kebersihan. Kebersihan pribadi adalah juga dikenal sebagai *self-care* untuk membantu menjaga kesehatan secara keseluruhan, baik secara fisik dan psikologis. (Sekar, 2011). Personal hygiene dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk individu nilai-nilai sosial dan budaya, serta orang-orang yang pengetahuan dan pemahaman tentang kebersihan. (Desmawati, 2015).

Pengetahuan seseorang jika difungsikan dalam hal kesehatan, akan sangat membantu dalam memahami kejadian penyakit. Dengan pengetahuan yang memadai seseorang akan memahami bagaimana penyakit terjadi baik yang menular maupun yang tidak menular. Disisi lain rendahnya pengetahuan akan pemahaman masalah penyakit, maka potensi terjangkitnya penyakit juga tinggi.

Sikap seseorang juga menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian *scabies*. Sikap adalah perspektif tentang situasi yang mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku (Azwar, 2011). Notoatmodjo (2014) menambahkan bahwa Sikap positif ini dipengaruhi oleh pengetahuan positif, dan sebaliknya. Tanpa sikap positif, perilaku masyarakat tidak akan berubah. Hal ini disebabkan sikap yang dapat menimbulkan perubahan perilaku yang mendukung pemikiran rasional dan motivasi untuk berperilaku sehat.

Selain pengetahuan dan sikap, maka aspek melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS) juga mendukung seseorang terhadap kejadian penyakit *scabies*. Dengan kata lain semakin sering seseorang melakukan cuci tangan menggunakan sabun maka gejala penyakit *scabies* semakin rendah.

Faktor-faktor sebagaimana diuraikan di atas, seperti pengetahuan, sikap dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) jika dilakukan secara rutin oleh masyarakat maka kejadian penyakit *scabies* setidaknya dapat dihindari. Tindakan tersebut bagi semua elemen masyarakat perlu diterapkan, termasuk siswa disekolah atau santri di pondok Pesantren. Dalam penelitian ini fokus penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Wadda'wah.

Dari hasil observasi pendahuluan, petugas Sanitasi puskesmas Makroman tahun 2020 kita bisa melihat kondisi fisik lingkungan Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Wadawa'wah. Tempat tidur berantakan, ventilasi tidak terbuka, air di kamar mandi keruh, tidak ada cukup air untuk semua orang, atau bahkan tidak ada tempat untuk mencuci tangan. Sehingga potensi dalam penyebaran penyakit sangat tinggi terutama penyakit kulit.

Mengacu latar belakang penelitian tersebut, dan agar dapat memperjelaskan penelitian ini, dengan ini peneliti mengambil judul: Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dengan Kejadian Penyakit *Scabies* di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wah.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Untuk penelitian yang dilakukan ini, jenis penelitiannya ialah berupa observasional analitik dengan mempergunakan desain penelitiannya ialah *cross sectional* agar dapat mengetahui dengan detail mengenai keterkaitan hubungan antara tingkatan pengetahuan, perilaku serta sikap mencuci tangan dengan menggunakan sabun (CTPS) dengan kejadian penyakit *scabies* terhadap santri pada Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wah. Penelitian ini di laksanakan pada bulan juli hingga agustus 2022.

Jumlah dan Cara Pengambilan Subjek

Untuk penelitian yang dilakukan ini, populasi penelitiannya ialah seluruh Santri pada Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wa yang jumlahnya ialah 66 orang santri putra. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan *total sampling*.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini, teknik dalam mengumpulkan data penelitiannya dilaksanakan dengan melalui beberapa cara, yakni dengan melakukan wawancara, observasi serta menyebarkan kuesioner penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 4 hari dengan memiliki tahap pertama bertemu dengan pengurus pondok untuk memberikan informasi mengenai penelitian yang nantinya akan dilaksanakan berikutnya, serta di hari terakhir dilakukan observasi dilokasi penelitian.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data survei dengan komputer mengikuti langkah-langkah pengolahan sebagai berikut: Edit, *Encode*, *Process*, *Aggregate*, *Save* (Notoatmodjo, 2014). Sebelum instrumen dibagikan secara langsung kepada responden, sebagai langkah awalnya dengan dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner terhadap 30 orang. Untuk uji validitas didapatkan hasil nilai *r* tabel dengan 30 responden adalah 0,361, sehingga berdasarkan hasil seluruh indikator pernyataan pada masing-masing variabel memiliki nilai *pearson correlation* yang lebih dari dari *r* tabel 0,361. Maka seluruh indikator pernyataan memenuhi syarat validitas. Sedangkan untuk uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh indikator pernyataan dalam variabel penelitian ini memiliki nilai *Cronbach'c Alpha* lebih besar dari 0,60. Sehingga dapat dinyatakan bahwa semua indikator pernyataan pada kuesioner tersebut reliabel. Selanjutnya didalam penelitian ini, analisis data penelitiannya ialah dengan melaksanakan pengujian *Chi-square* dengan berbantuan program Excel dan SPSS. Dari uji statistik tersebut dapat disimpulkan apakah ada keterkaitan hubungan signifikan antara kedua variabel penelitian ini. Koefisien peluangnya ialah tidak lebih dari 5% atau nilai *p* dianggap signifikan. Hasil uji *Chi-Square*: Jika *p-value*

>0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat keterkaitan hubungan signifikan antara kedua variabel penelitian tersebut serta apabila nilai dari *p-value* ini lebih tinggi dikomparasikan dengan 0.05, dengan demikian H_a diterima dan sedangkan H_0 ditolak, dalam hal ini berarti bahwa terdapat keterkaitan hubungan signifikan di antara dua variabel penelitian tersebut.

HASIL

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2022 dengan jumlah responden sebanyak 66 siswa Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wa. Hasil olahan data akan ditampilkan dalam bentuk tabel dan narasi.

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden

Berdasarkan tabel 1 pada lampiran menunjukkan bahwa usia responden terbanyak pada rentan usia 13 – 14 tahun yakni sebanyak 50 % sedangkan untuk kategori lama tinggal responden mendominasi dengan waktu kurang dari 1 bulan sebesar 54.5 % (36 santri).

b. Kategori Variabel Penelitian

Berdasarkan tabel 2 pada lampiran menunjukkan bahwa responden mengalami kejadian *scabies* sebanyak 34 santri dengan presentase 51.5 %. Sedangkan untuk distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden baik sebanyak 60 atau 90.9 % responden. Untuk variabel sikap dimana responden yang setuju dengan penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPS) di pondok pesantren sebanyak 72.7 % atau sebanyak 48 responden.

Responden yang menjawab setuju pada perilaku cuci tangan pakai sabun dimana terdapat pada 44 santri atau 66.7 % responden.

2. Analisis Bivariat

Analisis dengan uji *chi square* ini tujuannya ialah agar dapat mengetahui terdapatnya keterkaitan hubungan antara tingkatan pengetahuan, perilaku serta sikap terhadap kejadian *scabies* pada Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wah. Adapun uraian analisis

chi square sebagai berikut:

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian *Scabies*

Berdasarkan tabel pada lampiran dapat diketahui bahwa responden yang mengalami *Scabies* dengan tingkat pengetahuan yang tinggi sebanyak 30 responden dengan persentase sebesar 45.5 %. Dengan nilai p sebesar 0.673.

Hasil analisis dengan mempergunakan pengujian *Fisher's Exact Test* ini memperlihatkan bahwasannya tingkatan pengetahuan dengan kejadian *scabies* pada Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wah didapatkan nilai korelasinya senilai 0,673, dengan demikian apabila dikomparasikan dengan tingkatan signifikansinya 0.05, ini dinyatakan bahwa nilai p (0.673) ini lebih tinggi dikomparasikan dengan 0.05.

b. Hubungan Sikap dengan Kejadian *Scabies*

Berdasarkan tabel 4 pada lampiran dapat diketahui bahwa responden yang mengalami *Scabies* dengan sikap yang kurang baik terhadap cuci tangan pakai sabun sebanyak 10 responden dengan persentase sebesar 15 %. Dengan nilai p sebesar 0.688.

Hasil analisis dengan mempergunakan pengujian *Chi-Square* menunjukkan bahwa sikap tentang CTPS dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wah diperoleh nilai korelasi sebesar 0.688 dengan demikian, apabila dikomparasikan dengan tingkatan taraf signifikansinya 0,05 dengan demikian, nilai p ini ialah (0.688) ini lebih tinggi dikomparasikan dengan 0.05.

c. Hubungan Perilaku dengan Kejadian *Scabies*

Berdasarkan tabel 5 pada lampiran dapat diketahui bahwa responden yang mengalami *Scabies* dengan

perilaku CTPS yang kurang baik terhadap cuci tangan pakai sabun sebanyak 10 responden dengan persentase sebesar 15.5 %. Dengan nilai p sebesar 0.343.

Hasil analisis dengan mempergunakan pengujian *Chi-Square* menunjukkan bahwa perilaku CPTS dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wah diperoleh nilai korelasi sebesar 0.486 dengan demikian, apabila dikomparasikan dengan tingkatan taraf signifikansinya 0.05 dengan demikian, nilai p ini ialah (0.486) ini lebih tinggi dikomparasikan dengan 0.05.

PEMBAHASAN

1. Kejadian *Scabies* di pondok pesantren

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 66 responden yang diperiksa dokter 34 atau 51.5% di antaranya mengalami kejadian *scabies*. Hal ini sesuai dengan penelitian Abdillah (2020) di salah satu pondok pesantren di kota Padang yang menemukan bahwa kejadian *scabies* tertinggi pada kelompok usia 12-13 tahun yaitu 34.8%. Hal yang sama berlaku untuk karyanya oleh Egeten et al. (2019) menemukan bahwa kejadian *scabies* tertinggi terjadi pada usia remaja awal, yaitu sebesar 54,2%.

Kejadian ini perlu perhatian khusus dengan baik agar tingkat penularan *scabies* bisa teratasi. Pada penelitian ini responden yang paling rentan terjadi penularan pada usia 13-14 tahun dengan jumlah 33 atau 50 % sedangkan lama tinggal kurang dari 1 bulan sebanyak 36 atau 54.5 %. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang baru masuk atau belum lama tinggal menetap di pondok lebih rentan mengalami kejadian *scabies* dari pada responden yang sudah lama menetap dipondok.

Kejadian *scabies* saat ini sedang dalam masa transisi, sehingga paling sering menyerang anak-anak dan remaja muda. Dengan demikian, responden masih kurang baik mengendalikan serta menjaga perilaku, mencakup dengan kebersihan diri,

selain itu, disebabkan dengan faktor tempat tinggal baru yang masih beradaptasi dan menyesuaikan (Anwar, 2014).

Dari hasil penelitian ini didapatkan masih banyak kasus *scabies* yang terjadi dipondok pesantren di mana lebih dari 50 % responden mengalami *scabies*. Ini menandakan bahwa selain hygiene perseorangan, faktor lingkungan pondok pesantren merupakan salah satu pemicu terjadinya penyakit *scabies* dimana kurangnya ruangan atau tempat tinggal sehingga santri berkumpul dalam ruangan dengan kapasitas yang kecil untuk dijadikan tempat istirahat, belajar dan tidur. Selain itu kondisi gedung atau tempat tinggal kurang ventilasi dan cahaya yang masuk kurang sehingga ruangan tersebut menjadi lembah yang sangat memudahkan terjadinya penularan penyakit kulit salah satunya penyakit *scabies*.

2. Hubungan Tingkat Pengetahuan CTPS dengan Kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 66 responden yang paling rentan mengalami kejadian *scabies* yaitu responden dengan tingkat pengetahuan yang baik memahami tentang CTPS dengan kejadian *scabies* yaitu 30 responden atau 45.5 %. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah mengetahui tentang pentingnya CTPS untuk menghindari terjadinya penyakit *scabies* namun pada penelitian ini berbanding terbalik dimana masih banyak yang terkena penyakit *scabies*.

Tingkat pengetahuan tentang CTPS terhadap kejadian *scabies* dan Perilaku kesehatan lingkungan ini nantinya akan berpengaruh terhadap upaya pencegahan *scabies*. Untuk penelitian ini, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat keterkaitan hubungan antara tingkatan pengetahuan CTPS dengan kejadian *scabies*. Responden pada penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap penerapan CTPS. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar responden menjawab setuju dengan pernyataan yang diberikan.

Dari hasil penelitian ini

didapatkan bahwa tingkat pengetahuan santri tentang cuci tangan pakai sabun tertinggi dengan kategori baik namun masih banyak kasus penyakit *scabies* yang terjadi di pondok pesantren. Tingkat pengetahuan seseorang tentang cara mencegah *scabies* tidak selalu berkorelasi langsung dengan kejadian *scabies* di lingkungan tempat tinggal atau berkumpulnya orang-orang, seperti di pondok pesantren. Ada beberapa faktor lain yang juga dapat memengaruhi kejadian *scabies*, seperti faktor lingkungan, sanitasi, dan interaksi sosial yang mungkin terjadi di antara penghuni pondok.

Selain itu, pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak selalu berdampak pada tindakan atau perilaku yang dilakukan. Seorang individu mungkin sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara mencegah *scabies*, namun jika tidak menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari atau tidak mempraktikkannya secara konsisten, maka risiko terkena *scabies* tetap ada.

Dalam kasus pondok pesantren, kejadian *scabies* mungkin juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti banyaknya orang yang tinggal dalam satu ruangan atau tempat yang sama, kurangnya fasilitas sanitasi yang memadai, atau ketidakmampuan untuk mempraktikkan cara-cara pencegahan *scabies* yang sudah diketahui karena terbatasnya sumber daya.

Dalam hal ini, upaya pencegahan *scabies* perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan beberapa faktor tersebut. Selain itu, penyuluhan dan edukasi tentang cara pencegahan *scabies* juga perlu diberikan secara konsisten dan terus-menerus agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan diri serta lingkungan.

Hasil wawancara kepada pengajar menyampaikan bahwa setiap proses belajar mengajar sudah sering disampaikan bahwa pentingnya cuci tangan pakai sabun (CTPS) namun faktor lingkungan di pondok pesantren

ini yang kurang perhatian. Tempat tinggal yang sempit dengan banyak orang/santri sangat memudahkan terjadinya penyebaran penyakit. Dari hasil pemantauan di lingkungan pondok pesantren selain ruangan yang sempit tempat menyimpan pakaian atau lemari pakaian tidak ada sehingga santri menyimpan pakaiannya dengan cara di gantung di sekeliling tempat tinggal dengan bercampur pakai yang satu dengan yang lain. Hal ini sangat memudahkan terjadinya penularan penyakit kulit dari orang yang sakit ke orang yang sehat selain itu karna ruangan yang lembab dan pakaian yang digunakan berulang-ulang sehingga terjadi penularan penyakit *scabies*.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan selain kebersihan pribadi faktor lingkungan sangat berperan aktif terhadap penularan penyakit. Kondisi sanitasi lingkungan di lokasi penelitian masih perlu perhatian khusus karena masih ada beberapa titik atau sudut pondok pesantren yang masih kotor serta terdapat beberapa sampah yang berserakan, kamar mandi (WC) yang sudah mulai rusak dan belum cukup untuk di gunakan santri. Selain itu kondisi hygiene perorang santri yang masih kurang di mana masih banyak pakaian yang digantung sekeliling kamar yang saling bercampur dengan pakaian yang lain baik yang bersih maupun yang sudah kotor.

3. Hubungan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Kejadian *Scabies* di pondok pesantren

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 66 responden berdasarkan sikap responden, dimana sikap yang baik mengalami *scabies* sebanyak 24 responden atau 36 %. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara sikap terhadap cuci tangan pakai sabun dengan kejadian *scabies*. Hal ini terjadi karena sikap yang dimiliki sebanding dengan perilaku yang dilakukan dimana pada penelitian ini responden sudah paham terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian *scabies* namun pada kenyataannya masih ada beberapa responden yang mengalami *scabies*.

Sikap positif yang dimiliki oleh santri tidak terlepas dari pengetahuan dan informasi yang telah diperolehnya. Pengetahuan dan informasi yang dimiliki tersebut akan membentuk sikap positif atau penilaian santri yang baik terhadap cuci tangan pakai sabun dengan kejadian *scabies*. Menurut Notoatmodjo (2014) bahwa sikap seseorang dalam mencegah *scabies* dan upayanya dalam melaksanakan pencegahan terhadap prognosis yang lebih buruk yang dipengaruhi dengan pengetahuan serta sikapnya mengenai penyakit ini. Sikap buruk ini nantinya akan berimplikasi terhadap kegagalan dalam upayanya untuk menanggulangi penyakit *scabies* tersebut.

Untuk penelitian ini, responden penelitiannya ialah mempunyai sikap baik terhadap penerapan dari cuci tangan pakai sabun (CTPS). Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar responden yang setuju dengan pernyataan yang di berikan. Salah satu indikator yang mengajak dan menganjurkan santri dalam hal baik, bersih dan sehat, sehingga sesuai dengan sifat manusia yang terdiri dari komponen kognitif dimana apabila manusia mempercayai dan menyetujui akan suatu hal maka manusia tersebut akan cenderung melakukan dan laksanakan hal tersebut dalam kehidupannya.

Dalam kasus ini, tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian *scabies* di pondok pesantren, artinya sikap seseorang tidak secara signifikan mempengaruhi risiko terkena *scabies* di pondok pesantren. Hal ini bisa terjadi karena sikap seseorang yang tidak memiliki hubungan langsung dengan kebersihan dan sanitasi lingkungan, yang menjadi faktor risiko utama terjadinya infeksi *scabies* di pondok pesantren.

Kebersihan dan sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan penyebaran dan infeksi penyakit menular, termasuk *scabies*. Tungau penyebab *scabies* bisa hidup dalam lingkungan yang kotor dan tidak bersih selama beberapa hari, dan

mudah menyebar melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi. Oleh karena itu, kebersihan dan sanitasi lingkungan yang baik sangat penting untuk mencegah penyebaran scabies di pondok pesantren.

Sementara itu, sikap seseorang berkaitan dengan pandangan, perasaan, atau evaluasi terhadap suatu objek atau peristiwa. Sikap seseorang bisa mempengaruhi perilaku, seperti mematuhi aturan kebersihan dan sanitasi, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi kebersihan lingkungan.

Dalam hal kejadian *scabies* di pondok pesantren, faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan dan sanitasi lingkungan, seperti kondisi sanitasi yang buruk, ketidakmampuan untuk menjaga kebersihan lingkungan, atau kurangnya fasilitas sanitasi yang memadai, dapat menjadi faktor risiko utama terjadinya infeksi *scabies*. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan di pondok pesantren untuk mencegah penyebaran *scabies*.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa sikap santri terhadap cuci tangan pakai sabun tertinggi dengan kategori baik namun masih banyak kasus penyakit *scabies* yang terjadi di pondok pesantren. Hasil wawancara kepada pengajar menyampaikan bahwa setiap proses belajar mengajar sudah sering disampaikan bahwa pentingnya cuci tangan pakai sabun (CTPS) namun faktor lingkungan di pondok pesantren ini yang kurang perhatian. Tempat tinggal yang sempit dengan banyak orang/santri sangat memudahkan terjadinya penyebaran penyakit. Dari hasil pemantauan di lingkungan pondok pesantren selain ruangan yang sempit tempat menyimpan pakaian atau lemari pakaian tidak ada sehingga santri menyimpan pakaiannya dengan cara di gantung di sekeliling tempat tinggal dengan bercampur pakai yang satu dengan yang lain. Hal ini sangat

memudahkan terjadinya penularan penyakit kulit dari orang yang sakit ke orang yang sehat selain itu karna ruangan yang lembab dan pakaian yang digunakan berulang-ulang sehingga terjadi penularan penyakit *scabies*.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan selain kebersihan pribadi faktor lingkungan sangat berperan aktif terhadap penularan penyakit. Kondisi sanitasi lingkungan di lokasi penelitian masih perlu perhatian khusus karena masih ada beberapa titik atau sudut pondok pesantren yang masih kotor serta terdapat beberapa sampah yang berserakan, kamar mandi (WC) yang sudah mulai rusak dan belum cukup untuk di gunakan santri. Selain itu kondisi hygiene perorang santri yang masih kurang di mana masih banyak pakaian yang digantung sekeliling kamar yang saling bercampur dengan pakaian yang lain baik yang bersih maupun yang sudah kotor.

4. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Kejadian *Scabies* di pondok pesantren

Mengacu pada hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasannya berdasarkan 66 responden penelitian berdasarkan perilaku responden terhadap CTPS yang baik mengalami kejadian *scabies* sebanyak 24 orang responden atau 36.5%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan perilaku CPTS dengan kejadian *scabies* pada penelitian ini.

Scabies adalah penyakit menular. Penularan terjadi melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu *scabies* sangat relevan dengan perilaku *personal hygiene* khususnya di pesantren (Soedarto, 2007). Kebiasaan mencuci tangan, mengganti pakaian, mengganti pakaian dalam serta mandi dengan menggunakan sabun, memotong kuku, tidak bertukar handuk ini akan dapat menyebabkan risiko terjangkit *scabies* ini berkurang.

Penularan *Scabies* lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan biologis daripada perilaku individu. Penularan *scabies* terjadi melalui kontak langsung dengan kulit orang yang terinfeksi atau melalui

benda yang terkontaminasi dengan tungau scabies. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti kondisi lingkungan di pondok pesantren dan faktor biologis seperti sistem kekebalan tubuh individu yang lebih memengaruhi kejadian scabies daripada perilaku individu.

Oleh karena itu, meskipun perilaku individu seperti kebersihan diri juga penting dalam pencegahan scabies, faktor lingkungan dan biologis dapat memiliki pengaruh yang lebih besar dalam penularan scabies di lingkungan seperti pondok pesantren. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pengendalian infeksi scabies di pondok pesantren harus mencakup langkah-langkah untuk meningkatkan kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat, serta untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang scabies dan cara mencegah penularannya secara menyeluruh kepada warga pondok.

Penyakit scabies ini didefinisikan dengan satu dari berbagai penyakit yang dapat ditularkan. Penularannya tersebut dapat dengan melalui hubungan kontak, baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung. Dengan demikian, scabies ini berkaitan erat dengan perilaku kebersihan personal seorang individu, khususnya pada pesantren (Soedarto, 2007). Kebiasaan mencuci tangan, mengganti pakaian, mengganti pakaian dalam serta mandi dengan menggunakan sabun, memotong kuku, tidak bertukar handuk ini akan dapat menyebabkan risiko terjangkit scabies ini berkurang.

Perilaku yang kurang baik dalam penerepan CTPS akan mempengaruhi kesehatan pada santri, namun dari hasil rekapitulasi kuesioner yang didapatkan bahwa santri sudah melakukan cuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar. Hal ini tidak sejalan dengan perilaku yang sudah dilakukan tetapi masih ada beberapa santri yang mengalami scabies. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan sebagian besar santri sudah mencuci tangan pakai sabun namun faktor lingkungan yang kurang memadai

sehingga memudahkan terjadinya penularan penyakit scabies.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa sikap santri terhadap cuci tangan pakai sabun tertinggi dengan kategori baik namun masih banyak kasus penyakit scabies yang terjadi di pondok pesantren. Hasil wawancara kepada pengajar menyampaikan bahwa setiap proses belajar mengajar sudah sering disampaikan bahwa pentingnya cuci tangan pakai sabun (CTPS) namun faktor lingkungan di pondok pesantren ini yang kurang perhatian. Tempat tinggal yang sempit dengan banyak orang/santri sangat memudahkan terjadinya penyebaran penyakit. Dari hasil pemantauan di lingkungan pondok pesantren selain ruangan yang sempit tempat menyimpan pakaian atau lemari pakaian tidak ada sehingga santri menyimpan pakaiannya dengan cara di gantung di sekeliling tempat tinggal dengan bercampur pakai yang satu dengan yang lain. Hal ini sangat memudahkan terjadinya penularan penyakit kulit dari orang yang sakit ke orang yang sehat selain itu karna ruangan yang lembab dan pakaian yang digunakan berulang-ulang sehingga terjadi penularan penyakit scabies.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan selain kebersihan pribadi faktor lingkungan sangat berperan aktif terhadap penularan penyakit. Kondisi sanitasi lingkungan di lokasi penelitian masih perlu perhatian khusus karena masih ada beberapa titik atau sudut pondok pesantren yang masih kotor serta terdapat beberapa sampah yang berserakan, kamar mandi (WC) yang sudah mulai rusak dan belum cukup untuk di gunakan santri. Selain itu kondisi hygiene perorang santri yang masih kurang di mana masih banyak pakaian yang digantung sekeliling kamar yang saling bercampur dengan pakaian yang lain baik yang bersih maupun yang sudah kotor.

KESIMPULAN

Tidak ada hubungan yang bermakna tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian scabies di Pondok

Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wah.

SARAN

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber data untuk penelitian, selanjutnya dengan menambahkan beberapa faktor lain yang mempengaruhi penyebab scabies, seperti: Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kejadian scabies di pondok pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak kampus Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Ibu pembimbing yang selalu sabar dalam memberikan masukan untuk pembuatan skripsi ini, Bapak/ibu penguji yang telah memberikan saran serta kritik yang membangun, teman-teman Puskesmas Makroman yang selalu mendukung dan memberikan masukan dalam penelitian ini. Teruntuk pimpinan Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wah beserta stafnya yang telah mengizinkan dan membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Kemas Yahya. 2020. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren
- Audhah, N. A., Umiyati, S. R., & Siswati, A. S. 2012. Faktor Resiko Scabies Pada Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Buski*. 4 (1)
- Azwar, S. 2011. *Sikap dan Perilaku*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Badri, Moh. 2008. Hygiene Perseorangan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Vol 17, No 2, Hal. 2.
- Boediardja dan Handoko, 2017, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi 7. diedit oleh Menaldi. SLSW, Bramono. K, dan Indriatmi. W. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta. pp. 137-140
- Damanik, Muhammad Farid Zulkhair. 2019. *Hubungan Perilaku Kebersihan Perseorangan Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Kota Medan*.
- Departemen Kesehatan RI. 2012. *Survei Kesehatan Dasar Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Departemen Kesehatan RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta : Depkes RI Jakarta
- Desmawati. 2015. *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru*. Vol. 2, No. 1.
- Donsu, Jenita DT. 2017. *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press
- Djuanda A. 2014. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi Kelima, Cetakan Ketiga. Jakarta : FKU
- Egeten, Andrew Koresa Egeten, dkk. 2019. *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Cara Pencegahan Penyakit Scabies Di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan*
- Fannisa. 2019. *Hubungan Perilaku Kebersihan Personal Santri Terhadap Kejadian Penyakit Scabies Di Pesantren Al-Kautsar Simalungun*
- Frenki. 2011. Hubungan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Penyakit Kulit Infeksi Scabies dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren Darel Hikmah Kota Pekanbaru. Fakultas Kesehatan Masyarakat. *Skripsi*: Universitas Sumatra Utara, Medan
- Hilma, UD., & Ghazali.L. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Mlangi Nogotiro Gamping Sleman Yogyakarta*. JKKI. No. 6. 148-157
- Heukelbach, J., & Feldmeier, H. 2006. *Scabies, Lancet*. 367 : 1767 – 1774
- Indriantoro, N. & Supomo, B. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. FE UGM, Yogyakarta
- Kartika, H. 2008. *Scabies Dalam wordpers.com* Diakses 15 Maret 2022
- Kementrian Kesehatan RI. 2011. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI*
- Kementrian Kesehatan. 2018. *Panduan Pelaksanaan Verifikasi 5 Pilar STBM*. Kalimantan Timur. Dinas Kesehatan Provinsi

- Mading, Majenatang dan Ira Indriaty P.B.Sopi. 2015 Kajian Aspek Epidemiologi Scabies pada Manusia. *Jurnal Penyakit Bersumber Binatang*. 2(2). 9 - 17
- Mubarak. W.I. 2011. *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta. Salemba Empat.
- Mega, Muhammad Panji. 2020. *Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Scabies*.
- Nursalam. 2016. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba medika
- Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cet.Pertama. Banjarmasin. Penerbit Antasari Press.
- Retnaningsih, Ragil. 2016. Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Alat Pelindung Telinga dengan Penggunaannya pada Pekerja di PT X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*. 1 (1): 67- 82
- Rohmawati. 2010. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Jatisawit Bumiayu Brebes. *Skripsi* : UNDIP Semarang
- Sudirman. 2006. Scabies Masalah Diagnosis dan Pengobatan. *Majalah Kesehatan Damianus*. Vol.5. No. 3. Hal. 177.190.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sungkar, S. 2016. *Scabies: Etiologi, patogenesis, pengobatan, pemberantasan, dan pencegahan*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Sekar. 2011. *Manfaat Buah-Buahan di Sekitas Kita*. Yogyakarta. Siklus
- Soedarto. 2007, *Sinopsis Kedokteran Tropis*, Airlangga University Press, Surabaya
- Wardana April H. 2006. *Tantangan penyakit zoonosis masa kini dan masa datang : Scabies*, Balai Penelitian Veteriner
- Weller, Richard B, John Hunter, John Savin, dan Mark Dahl. 2013. *Clinical Dermatology* 4th Editon . New Jersey:Black Well Publishing
- World Health Organization. 2017. *World Health Organization, Scabies. Neglected Top* (online). (http://www.who.int/neglected_diseases/scabies/en/, diakses 15 Maret 2022
- Yuwanto, Mahmud Ady dan Akhmad Efrizal Amrullah. 2017. Hubungan Pengetahuan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) Terhadap Kejadian Scabies pada Santriawan di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Sumber Sari. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*. 5(1) :339-346

LAMPIRAN

Tabel. 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Pada Siswa Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wah

Karakteristik Responden	n	%
Usia (tahun)		
<12	20	30,3
13-14	33	50,0
15-16	11	16,7
>17	2	3,0
Lama tinggal		
< 1 Bulan	36	54,5
1 tahun	26	39,4
2 Tahun	4	6,1
Jumlah	66	100

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel. 2

Distribusi Kategori Variabel Penelitian Pada Siswa Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wah

Kategori Variabel	n	%
Kejadian Scabies		
Tidak Scabies	32	48,5
Scabies	34	51,5
Tingkat Pengetahuan		
Kurang Baik	6	9,1
Baik	60	90,9
Sikap		
Kurang Baik	18	27,3
Baik	48	72,7
Perilaku Cuci Tangan		
Kurang Baik	22	33,3
Baik	44	66,7
Jumlah	66	100

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel. 3
Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	Pearson Correlation	r tabel	Keterangan
Tingkat Pengetahuan (X1)	X1.1	0,772	0,361	Valid
	X1.2	0,618	0,361	Valid
	X1.3	0,751	0,361	Valid
	X1.4	0,623	0,361	Valid
	X1.5	0,488	0,361	Valid
	X1.6	0,423	0,361	Valid
	X1.7	0,609	0,361	Valid
	X1.8	0,390	0,361	Valid
	X1.9	0,364	0,361	Valid
	X1.10	0,651	0,361	Valid
Sikap (X2)	X2.1	0,640	0,361	Valid
	X2.2	0,489	0,361	Valid
	X2.3	0,523	0,361	Valid
	X2.4	0,416	0,361	Valid
	X2.5	0,405	0,361	Valid
	X2.6	0,433	0,361	Valid
	X2.7	0,596	0,361	Valid
	X2.8	0,645	0,361	Valid
	X2.9	0,523	0,361	Valid
	X2.10	0,556	0,361	Valid
Perilaku (X3)	X3.1	0,651	0,361	Valid
	X3.2	0,567	0,361	Valid
	X3.3	0,423	0,361	Valid
	X3.4	0,749	0,361	Valid
	X3.5	0,423	0,361	Valid
	X3.6	0,711	0,361	Valid
	X3.7	0,827	0,361	Valid
	X3.8	0,413	0,361	Valid
	X3.9	0,536	0,361	Valid
	X3.10	0,798	0,361	Valid
Kejadian <i>Scabies</i> (Y)	Y.1	0,725	0,361	Valid
	Y.2	0,726	0,361	Valid
	Y.3	0,553	0,361	Valid
	Y.4	0,494	0,361	Valid
	Y.5	0,629	0,361	Valid

Tabel. 4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Syarat	Keterangan
Tingkat Pengetahuan (X1)	0,765	> 0,60	Reliabel
Sikap (X2)	0,704	> 0,60	Reliabel
Perilaku (X3)	0,811	> 0,60	Reliabel
Kejadian <i>Scabies</i> (Y)	0,607	> 0,60	Reliabel

Tabel. 5
Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Penyakit *Scabies* di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wah

Tingkat Pengetahuan Responden	Scabies		Tidak Scabies		Total		P value
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	4	6.0	2	3.0	6	9	0.673
Baik	30	45.5	30	45.5	60	91	
Jumlah	34	51.5	32	48.5	66	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel. 6
Hubungan Sikap Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Penyakit *Scabies* di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wah

Sikap Responden	Scabies		Tidak Scabies		Total		p-value
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	10	15	8	12	18	27	0.688
Baik	24	36.5	24	36.5	48	73	
Jumlah	34	51.5	32	48.5	66	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel. 7
Hubungan Perilaku Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Penyakit *Scabies* di Pondok Pesantren Putra Darul Ulum Waddah'wah

Perilaku Responden	Scabies		Tidak Scabies		Total		P value
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	10	15.5	12	18	22	33	0.486
Baik	24	36.5	20	30	44	67	
Jumlah	34	52	32	48	66	100	

Sumber : Data Primer, 2022